

Bagian Ketiga

**HADIS SEBAGAI
SUMBER AJARAN ISLAM:
TINJAUAN ONTOLOGIS
DAN EPISTEMOLOGIS**

Hadis sebagai Sumber Ajaran Islam: Tinjauan Ontologis dan Epistemologis

Dr. Muardi Khatib

I

AJARAN Islam yang disebut syariat Islam bersumber pada wahyu Allah. Wahyu itu adalah *kalamullah* yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa yang dipahami benar oleh penerimanya. Ajaran yang terkandung dalam wahyu itu bersifat universal; dapat dilaksanakan dalam setiap waktu dan tempat, di setiap situasi dan kondisi sepanjang masa. Keuniversalan itulah barangkali yang membuat teks pokok ajaran itu pada umumnya bersifat global dan prinsip-prinsip saja, sehingga memberi peluang untuk dirinci dan dikembangkan dalam pengamalan kapan dan di mana saja.

Meskipun dalam bahasa yang didefinisikan benar oleh Nabi Muhammad, kata atau kalimat yang digunakan dalam teks ajaran dalam wahyu itu banyak juga yang bersifat *mujmal*, *musykil*, *khafiy* atau *mutasyabih*¹ yang memerlukan penjelasan, rincian dan contoh pelaksanaan. Di samping itu ada lagi bentuk kata atau kalimat yang bersifat umum (*'am*) yang memerlukan penegasan atau pengkhususan; ada lagi kalimat yang bersifat

mutlak yang memerlukan *qaid* atau spesifik dengan sifat. Penjelasan, rincian, penegasan pengkhususan, penyifatan atau contoh pelaksanaan itu tidak dapat diberikan oleh siapa pun kecuali oleh *Syari'* sendiri (Allah) melalui wahyu juga, atau oleh yang diutus dan dipercaya oleh *Syari'* (Rasulullah) atau dalam hal-hal yang mendasar dapat diberikan oleh para ulama (mujtahid) dengan mengikuti petunjuk dan isyarat dari Allah dan Rasul-Nya. Tentu saja penjelasan yang diberikan oleh *syari'* melalui wahyu itu sendiri lebih tepat dan benar; kemudian oleh Rasulullah sebagai orang kepercayaan Allah untuk membawa dan menyampaikan *risalah ilahiyah*

Dilihat dari wujud ajaran Islam itu sendiri, Rasulullah merupakan tokoh sentral yang sangat dibutuhkan, bukan sekedar membawa *risalah ilahiyah* dan menyampaikan ajaran Islam yang terkandung di dalamnya saja, lebih dari itu beliau sangat dibutuhkan sebagai tokoh satu-satunya yang dipercaya oleh Allah untuk menjelaskan, merinci atau memberi contoh pelaksanaan ajaran tersebut. Dan itulah tugas Rasul yang dibebankan Allah kepada beliau. Karena itu semua, berdasarkan penelitian yang meyakinkan kebenarannya bahwa semua yang berasal atau bersumber dari Muhammad Rasulullah itu dianggap sebagai dalil syari'at dan sumber ajaran Islam yang pokok di bawah wahyu (Al-Qur'an), baik dari segi tingkatannya maupun dari segi kedudukannya atau penggunaannya,² dan itulah yang dinamakan hadis atau sunnah. Tanpa Rasulullah, dalam hal ini berarti tanpa hadis, ajaran Islam tidak akan sampai kepada kita. Tanpa penjelasan dan rincian serta contoh pelaksanaannya yang beliau berikan melalui hadis, ajaran Islam itu tidak dapat diamalkan. Ini berarti bahwa semua yang benar-benar bersumber dari Rasulullah itu pasti dapat dianggap sebagai sumber ajaran Islam yang wajib dipercayai dan diamalkan.

Persoalan yang ramai dibicarakan oleh para ulama sejak wafatnya Nabi ialah apakah hadis-hadis yang dibukukan kemudian yang selanjutnya dapat kita baca dalam kitab-kitab hadis sekarang, semuanya benar-benar berasal dari Nabi, atau

dibuat-buat orang? Kecurigaan ini sudah muncul sejak zaman sahabat Nabi. Dan itulah yang membuat para sahabat besar seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab terlalu berhati-hati dalam menerima hadis yang disebutkan oleh para sahabat lain dengan memberikan ancaman hukuman bila yang mengatakan hadis itu tidak dapat mendatangkan saksi atau bukti bahwa itu memang hadis Nabi³. Pada zaman sahabat, kecurigaan itu dapat ditiadakan, sekurang-kurangnya diperkecil dengan saksi atau membuktikan bahwa itu memang hadis Nabi. Sekarang kecurigaan itu dapat dikurangi, kalau pun tidak dapat dihabiskan melalui penelitian yang sudah dimulai dengan kesungguhan para sahabat dan tabiin dalam membasmi hadis-hadis palsu yang dibuat orang dan memelihara hadis asli. Siapa yang mengatakan suatu hadis Nabi, ia dituntut menyebutkan asal-usul hadis itu, menjelaskan pertaliannya sampai kepada Nabi. Selain dari itu, identitas pembawa dan penyampai hadis itu diteliti sifat-sifat kepribadiannya, keimanan dan ketaatannya pada ajaran Islam. Bahkan kebiasaan sehari-hari juga diteliti, kalau-kalau ada sifat dan perbuatannya yang akan membuat orang tidak percaya kepadanya. Setiap orang yang terlibat dalam periwayatan hadis, diteliti riwayat hidupnya dan isi hadis yang diriwayatkannya. Ini berkembang menjadi ilmu hadis dengan berbagai cabangnya, yang akan memperkecil kecurigaan pada kebohongan orang dalam meriwayatkan suatu hadis.

II

Meskipun pengertian hadis dan sunnah tidak sama, namun secara umum jumbuh ulama berpendapat bahwa kedua istilah itu menunjukkan pada hakekat yang sama, seperti yang dikemukakan oleh ulama ushul fiqh, yaitu setiap apa yang bersumber (berasal) dari Nabi SAW selain dari Al-Qur'an, meliputi perkataan, perbuatan dan ketetapan (*taqrir*), yang pantas dijadikan dalil hukum syariat⁴. Pengertian yang diberikan ulama ushul ini mencakup semua kegiatan hidup Nabi secara

umum dan luas meliputi semua informasi, pesan dan kesan yang bersumber dari Nabi. Mungkin perlu mendapat ketegasan terhadap cakupan pengertian Nabi itu; apakah ada ke dalam pengertian kata ini termasuk juga perkataan Muhammad sebagai pribadi orang Arab pada umumnya, sebagai seorang suami dari para istri, sebagai bapak dari anak-anaknya, sebagai seorang teman dari para sahabatnya. Kalau yang dimaksud dengan "berasal dari Nabi" dalam kalimat definisi itu adalah yang berasal dari Muhammad sebagai Rasul Allah saja, itu tidak banyak masalah, meskipun perlu mendapat penjelasan tentang jumlah, keaslian dan cara membuktikannya.

Mengenai pengertian Nabi dalam definisi itu dapat dijelaskan bila mau memegang arti lahir tanpa memperhatikan konteks dari ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan status Nabi itu. Di antara ayat yang berkenaan dengan itu adalah: "Muhammad itu tidak lain adalah seorang Rasul..." (Q.S. Ali Imran 3: 44). Yang bersumber pada Rasul berarti juga bersumber kepada Muhammad, di mana antara Rasul dan Muhammad bersatu pada pribadi Nabi. Dan ayat lain: "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi..." (Q.S. Al-Ahzab 33: 40). Ini berarti bahwa bila Nabi berkata, tidak dapat dikatakan perkataan bapak dari anak-anaknya saja tetapi perkataan itu adalah perkataan Rasulullah. Pada ayat lain lagi Allah berfirman: "...dan mereka beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang hak dari Tuhan mereka....." (Q.S. Muhammad 47: 2). Dalam ayat ini tidak disebutkan diturunkan kepada Rasul, tetapi kepada Muhammad. Ini tidak mengandung arti pribadi Muhammad itu sendiri adalah Rasul. Ayat ini diperkuat lagi oleh perintah Allah kepada Muhammad: "Katakanlah (hai Muhammad): Sesungguhnya saya ini hanyalah seorang manusia seperti kamu saja yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu Tuhan Yang Esa..." (Q.S. Al-Kahfi 18: 110). Ayat ini mengandung pengertian bahwa Nabi menyampaikan wahyu sebagai

manusia biasa, berarti juga sebagai Rasulullah. Dari lahiriah ayat-ayat itu jelas bahwa yang bersumber dari Nabi itu maksudnya dari Muhammad, baik beliau sebagai pribadi maupun sebagai Rasulullah adalah hadis.

Mungkin timbul pertanyaan bagaimana membedakan antara Al-Qur'an dan hadis, sedang keduanya sama-sama diucapkan Nabi kepada para sahabat dan mungkin juga kedua-duanya sama-sama mereka tulis dan sama-sama mereka hafal? Yang jelas ketika mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an dan menyampaikan kepada para sahabat, Nabi menjelaskan bahwa yang beliau ucapkan itu adalah ayat Al-Qur'an. Selanjutnya Nabi melarang menuliskan selain Al-Qur'an itu, meskipun ada juga para sahabat yang secara diam-diam menuliskannya.⁵ Larangan menuliskan hadis itu bermaksud agar hadis dan ayat Al-Qur'an tidak bercampur aduk sehingga nanti susah membedakannya. Karena yang dikuatirkan itu bercampur aduk, bila kekuatiran itu hilang, larangan itu tidak berlaku lagi.⁶ Untuk pertama kali memang dilarang, tetapi setelah para sahabat memahami benar perbedaan ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi, Nabi membiarkan saja kalau ada yang menuliskannya, bahkan Nabi pernah menyuruh menuliskan suatu hadis untuk sahabat tertentu; misalnya seperti yang diriwayatkan oleh Rafi' bin Khudaij bahwa dia bertanya kepada Rasul: "Wahai Rasulullah, kami mendengar banyak hal dari engkau, apakah boleh kami menuliskannya?" Nabi menjawab: "Tulislah, tidak apa-apa".⁷ Maksudnya tidak apa-apa kalau kamu tulis. Sesuai dengan keterangan tadi tentu saja setelah sahabat yang bertanya itu sudah memahami perbedaan antara Al-Qur'an dan hadis serta Nabi tidak kuatir lagi akan bercampur baur antara Al-Qur'an dan hadis.

Meskipun ada para sahabat yang menuliskan hadis itu seperti Abdullah bin 'Umar menurut keterangan Abu Hurairah⁸, namun jumlahnya sangat sedikit dan terbatas sekali. Kumpulan masing-masing tulisan para sahabat tentang hadis itu dikenal dengan nama *Shahifah*. Dalam pertumbuhan dan perkembang-

an ilmu hadis dikenal *Shahifah Umar Ibni al-Khatthab*, *Shahifah Ali ibni Abi Thalib*, *Shahifah Sa'id Ibni Ubadah*, *Shahifah Jabir Ibni Abdullah*, *Shahifah Abdillah Ibni Amru Ibni al-'Ash*, *Shahifah al-Humam Ibni Munabbih* dan lain-lain. Yang jelas bahwa semua *shahifah* itu belum ditulis secara sistematis, tetapi asal ditulis saja, dan mungkin bercampur pula dengan komentar dan tambahan dari penulis sendiri. Secara umum dan resmi memang hadis itu belum dituliskan seperti Al-Qur'an. Hadis itu baru ditulis dan dibukukan setelah hampir seratus tahun tinggal dalam hafalan para sahabat dan tabi'in yang banyak berpindah-pindah dari hafalan seorang guru kepada hafalan para muridnya. Setelah penulisan dan pembukuan hadis itu berkembang dengan pesat, muncul persoalan baru apakah hadis yang dituliskan dan dibukukan itu benar-benar hafalan yang berasal dari Nabi, atau hafalan yang keliru, atau sengaja dibuat-buat untuk maksud tertentu? Di samping itu juga timbul pertanyaan, apakah hafalan itu redaksinya persis seperti yang diucapkan Nabi atau hanya maksud dan maknanya saja? Kalau itu *riwayah bi al-ma'na*, apakah benar maksudnya sama seperti yang dimaksud oleh Nabi?

Apakah hadis yang diriwayatkan oleh penghafalnya itu masih murni seperti aslinya atau sudah ditambah dan dikomentari oleh penghafalnya? Ini semua memerlukan penelitian dan pembahasan yang menuju kepada kemurnian dan keaslian hadis, khususnya mengenai hadis *riwayah bi al-ma'na* yang pada umumnya berkenaan dengan hadis *fi'liy* dan *taqririy*, diperlukan penelitian tentang tokoh (orang) yang membawakannya secara cermat. Sebab, latar belakang ilmu, pengamalan dan kehidupan yang berbeda dapat mengakibatkan berita laporan tentang yang diamati berbeda-beda pula, meskipun obyek pengamatan itu sama.

Jawaban dan penyelesaian masalah-masalah yang muncul di sekitar mencari dan membuktikan keotentikan hadis itu sudah dipikirkan dan dirumuskan oleh para ahlinya melalui ilmu hadis dengan berbagai cabangnya. Dalam ilmu-ilmu itu mereka

telah menyusun kriteria tokoh pembawa hadis yang dapat dipercaya dalam meriwayatkan hadis. Mereka telah membuat ketentuan berkenaan dengan sambungan dan urutan pertalian hadis dari rawi sampai kepada Nabi (*sanad*). Mereka juga telah meneliti cara dan waktu perawi dalam meriwayatkan hadis Nabi. Lebih dari itu, mereka meneliti sifat-sifat pribadi perawi yang dapat menghalangi atau mengurangi anggapan kecurangan dan kebohongan dalam membawakan hadis. Meskipun masih terdapat kelemahan dalam menerapkan berbagai ketentuan dan kriteria, namun mereka sudah berusaha dengan sekuat tenaga untuk mempersiapkan alat guna meneliti keotentikan dan kemurnian hadis, termasuk relevansinya sebagai penjelas dan perinci ajaran Islam yang terkandung dalam wahyu Allah. Semakin berkembang dan maju penelitian dalam ilmu hadis, semakin dekat dan efektif usaha orang untuk membuktikan keotentikan suatu hadis; sekaligus sebagai upaya memperkokoh kedudukan hadis itu sebagai sumber ajaran Islam yang pokok di bawah kedudukan Al-Qur'an.

III

Bila diperhatikan hadis-hadis yang dimuat dalam kitab-kitab hadis yang banyak dibaca sekarang, timbul pertanyaan, apakah semua hadis itu dapat dijadikan sumber ajaran atau sumber hukum Islam? Atau dengan kata lain; apakah semua itu benar-benar hadis Nabi? Bagaimana memahami hadis-hadis itu sebagai sumber ajaran.

Secara keseluruhan (globalnya), hadis itu wajib diyakini secara *qath'iy* sebagai sumber ajaran Islam kedua sesudah Al-Qur'an. Keyakinan itu berdasarkan kenyataan bahwa Nabi Muhammad menerima wahyu yang berisi ajaran Islam dari Allah melalui Malaikat Jibril. Beliau menyampaikannya kepada umat melalui para sahabat; sekaligus beliau merinci dan memberi contoh pelaksanaannya. Rincian, penkelasannya dan contoh pelaksanaan itu ialah hadis.

Keyakinan bahwa hadis itu sebagai sumber ajaran Islam juga ditunjukkan oleh Al-Qur'an itu sendiri dengan perintah untuk menaati Allah dan Rasul-Nya. Perintah untuk taat kepada Allah dan Rasul itu banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, dalam berbagai redaksi dan konteks; dua di antaranya paling banyak digunakan, yaitu: "Taatlh kepada Allah dan Rasul" dan "Taatlh kepada Allah dan taatlh kepada Rasul", dengan mengulang kata taat yang menunjukkan penegasan. Pada redaksi pertama, dapat dipahami bahwa taat kepada Allah (Al-Qur'an) dan taat kepada Rasul (hadis) itu merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisah; Al-Qur'an yang dijelaskan oleh hadis. Pada redaksi kedua merupakan dua sumber yang dapat terpisah; keduanya harus ditaati meskipun tidak ada hubungan; ajaran yang berdiri sendiri, dan ini ada praktiknya. Kedua redaksi itu dapat dipahami dari dua arah, yaitu di samping memahami keduanya sebagai sumber ajaran Islam, melaksanakan ajaran yang terkandung dalam hadis harus berorientasi pada Al-Qur'an. Isi Al-Qur'an harus merupakan patokan dalam memahami hadis.

Dari uraian tadi jelaslah bahwa Al-Qur'an sendiri (selain membawa ajaran pokok) datang untuk menjelaskan kedudukan hadis dan mendorong untuk berpegang kepadanya (sebagai sumber ajaran). Al-Qur'an mengurutkan taat pada Allah dengan taat pada rasul-Nya dalam satu ungkapan.¹⁰ Selanjutnya dalam al-Quran ditegaskan bahwa siapa yang menaati Rasul berarti menaati Allah (Q.S. An-Nisa' 4: 80). Dalam ayat lain ditegaskan lagi: "Dan apa-apa yang diberikan Rasul kepadamu, ambillah (peganglah, amalkanlah) dan apa yang dilarangnya tinggalkanlah (jauhilah)!" (Q.S. Al-Hasyr 59: 7). Nabi sendiri menegaskan:¹¹

من أطاعني فقد أطاع الله ومن عصاني فقد عصي الله

"Siapa yang taat kepadaku berarti ia telah taat kepada Allah dan siapa yang mendurhakaiku berarti ia mendurhakai Allah" (H.R.

Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Bila diperhatikan hadis itu secara parsial, terpisah dan terinci, untuk sejumlah besar satuannya, hadis itu *tsubutnya* (*wurud-nya*) *zhanniy*, yaitu dugaan kuat bahwa hadis itu betul berasal dari Nabi Muhammad SAW. Ini tentunya setelah melalui penyelidikan dan penelitian yang sekarang dapat dibaca dalam ilmu hadis. Ini pun kalau hadis riwayat mutawatir *bi al-ma'na* dapat diterima sebagai *qath'iy ats-tsubut*.

Karena teks hadis yang dimuat dalam kitab-kitab hadis yang banyak dapat dibaca sekarang, dalam waktu yang cukup lama tersimpan dalam hafalan para penghafalnya (tidak tertulis), dalam waktu yang panjang itu berpindah dari hafalan guru kepada hafalan muridnya melalui beberapa generasi, maka *wurudnya* atau *tsubutnya* bersifat *zhanniy*,¹² yaitu diduga keras bahwa itu berasal dari Nabi. Ini pun dugaan secara globalnya. Bila diteliti satuannya, ternyata banyak juga yang palsu atau dibawakan oleh orang yang sulit untuk dipercayai riwayatnya.

Untuk meneliti kemurnian hadis itu para ulama hadis menyusun berbagai kriteria tentang *sanad*, tentang *matan* hadis, tentang *rawi* dan cara menerima /meriwayatkan hadis. Mereka telah menempatkan bahan-bahan penyelidikan dan penelitian itu dalam ilmu hadis yang terdiri dari ilmu hadis riwayat dan ilmu hadis dirayah. Dalam ilmu hadis riwayat dibicarakan *gharib al-hadits* (keanehan, keganjilan, keistimewaan *matan* hadis), *nasikh wa mansukh al-hadits*, dan *musykil al-hadits* (kesulitan memahami makna hadis karena kontradiksi misalnya). Dalam ilmu hadis dirayah dibicarakan ilmu *Musthalah al-Hadits* yang membicarakan cara dan syarat-syarat menerima dan menyampaikan hadis, macam dan tingkatan hadis, seperti *Mutawatir*, *Masyhur*, *Ahad*, kriteria *shahih* dan *dha'if*; Ilmu *'Ilal al-Hadits*, Ilmu *Rijal al-Hadits*, Ilmu *Jarh wat Ta'dil*; dan banyak lagi cabang-cabang ilmu hadis yang muncul setelah ia berkembang. Semuanya adalah dalam rangka menemukan hadis yang benar-benar dapat dijadikan sumber ajaran Islam yang

meyakinkan. Cinta mereka kepada hadis yang benar dan benci mereka kepada hadis palsu membuat mereka dengan sungguh-sungguh menciptakan alat penelitian tentang hadis, meskipun mereka tidak sepakat dalam menggunakan kriteria yang mereka susun, namun usaha menemukan hadis yang asli dan murni tetap sama-sama mereka tuju. Meskipun mereka berbeda pendapat dalam menggunakan hadis *ahad* sebagai hujah, misalnya, namun mereka sepakat bahwa hadis itu wajib diyakini dan digunakan sebagai sumber ajaran Islam. Untuk mencari kebenaran, sekurang-kurangnya keutamaan dalam menjadikan hujah atau menggunakan hadis itu sebagai dalil syari'at diperlukan kegiatan *tarjih*, baik *tarjih ta'rif*, maupun *tarjih ma'na*, hukum dan penggunaan yang dibicarakan dalam ilmu tersendiri.

Yang jelas, hadis itu secara meyakinkan dapat dan harus digunakan sebagai sumber hukum atau ajaran Islam. Dalam menilai dan menggunakannya dibutuhkan penelitian yang sungguh-sungguh terhadap satuan hadis yang akan digunakan itu. Perbedaan pendapat para ulama dalam menentukan kriteria dan penggunaannya harus dapat dijadikan pertimbangan untuk mengambil yang lebih *rajih* (lebih kuat) untuk dijadikan pegangan dalam menentukan pilihan melalui kegiatan *tarjih*. •

Catatan

1. *Mujmal* ialah pengertian suatu kata atau kalimat yang tidak dapat dipahami, kecuali setelah dijelaskan oleh yang mengucapkannya pertama kali (penciptanya), seperti kata "shalat" artinya "do'a", tetapi bukan itu arti yang dimaksud. Arti yang dimaksud seperti yang dicontohkan Nabi. Yaitu suatu kegiatan ibadah yang terdiri dari beberapa perbuatan dan perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Musykil ialah suatu kata atau kalimat yang tidak mudah atau sulit dipahami maksudnya tanpa pemikiran dan pene-

litian, seperti kata *qar-u* berarti suci atau haid. Yang mana yang dimaksud oleh ayat Al-Qur'an dalam masalah 'iddah, sulit dipahami tanpa penyelidikan.

Khafiy ialah pengertian dan maksud kata atau kalimat yang agak sukar ditentukan tanpa penyelidikan, tetapi tidak se-sulit *musykil*. Misalnya memahami kata "pembunuh" dalam ketentuan bahwa pembunuh itu tidak mendapat warisan. Apa maksudnya pembunuhan sengaja, tidak sengaja, pembunuhan membela diri, pembunuh dalam keadaan mabuk, pembunuhan karena dipaksa oleh orang dan lain-lain. Ini memerlukan penelitian, penjelasan dan kepastian.

Mutasyabih ialah maksud kata atau kalimat dalam *nash* yang tidak dapat diketahui, kecuali oleh yang mengatakannya pertama kali (penciptanya), meskipun arti bahasanya dapat diketahui. Ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an, misalnya pada awal beberapa Surat, seperti *alif lam mim*, dll.

(Lihat Muh. Adib Saleh, *Mashadir at Tasyri' al Islamy wa Manahij al-Istinbath*; (Damaskus: Mathba'ah Ta'awuniyah, cet.I, 1968), h. 235.

2. Lihat Muhammad Adib Shaleh, *Lamhat fi Ushul al-Hadits* (Beirut: Maktab al-Islamiy, 1985), h. 34.
3. Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *As-Sunnah qabla at-Tadwin*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1963) h. 92-93.
4. *Ibid.* h. 16.
5. *Ibid.* h.303
6. Ismail Salim Abdul, Al, *Dirasah fi 'Ulum al-Hadits*, (Kairo: Darul Hidayah, 1987), h. 42.
7. Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *op.cit.* h. 303-304
8. *Ibid.*
9. Ismail Salim Abdul, Al, *op.cit.* h. 43-46
10. Muhammad Faruq Nabhan, *Al-Madkhal Li at-Tasyri' al-Islamiy*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1981), h. 90
11. Muhammad Adib Saleh, *op.cit.* h. 87.
12. Abdul Karim Zaidan, *Al-Madkhal li Dirasah asy-Syari'ah al-Islamiyah*, (Baghdad: Muassasah ar-Risalah,1969), h. 94-95.